

MURAL DAN POLITIK:

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KRITIK SOSIAL MURAL

#STOPSIKSAHEWAN KARYA KOMUNITAS TURU KENE

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik Pada Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama Governance dan Transisi

Disusun Oleh:

Muhammad Jihaz Al Fairozy

NIM. 135120501111048



PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

MURAL DAN POLITIK: ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KRITIK SOSIAL MURAL #STOPIKSAHEWAN KARYA KOMUNITAS TURU KENE


SKRIPSI

Disusun Oleh:
Muhammad Jihaz Al Fairozy
NIM. 135120501111048

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,


Tri Hendra Wahyudi, S.IP., M.IP
NIK. 2013098007071001


M. Fajar Shodiq Ramadlan S.IP., M.IP
NIP. 198904232019031009

LEMBAR PENGESAHAN

MURAL DAN POLITIK: ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KRITIK SOSIAL MURAL #STOPIKSAHEWAN KARYA KOMUNITAS TURU KENE


SKRIPSI

Disusun Oleh:
Muhammad Jihaz Al Fairozy
NIM. 135120501111048

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Sarjana Ilmu Politik pada
tanggal 1 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua Sidang,



Andy Ilman Hakim, S.IP., M.IP
NIP. 199201072019031013

Sekretaris Sidang,



Destriana Saraswati, M.Phil
NIK. 2016078912172001

Pembimbing I



Tri Hendra Widyudi, S.IP., M.IP
NIK. 2013098007071001

Pembimbing II



M. Fajar Shodiq Ramadhan, S.IP., M.IP
NIP. 198904232019031009

Malang, 1 Juli 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan IPHI FISIP UB



Aswin Ariyanto Rizki, S.IP., MDevSt.
NIP. 197802202010121001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad Jihaz Al Fairozy

NIM. 135120501111048

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul:

MURAL DAN POLITIK: ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KRITIK SOSIAL MURAL #STOPSIKSAHEWAN KARYA KOMUNITAS TURU KENE

adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 1 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Jihaz Al Fairozy

NIM. 135120501111048

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **MURAL DAN POLITIK: ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KRITIK SOSIAL MURAL #STOPSIKSAHEWAN KARYA KOMUNITAS TURU KENE.**

Penelitian skripsi ini mendasarkan isu pesan kritik sosial mengenai penggunaan media seni mural sebagai wadah penyampaian pesan kritik sosial atas perlindungan hewan yang terjadi di Kota Malang. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan Pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Tri Hendra Wahyudi, S.IP., M.IP selaku pembimbing pertama, Bapak Mohammad Fajar Shodiq Ramadlan, S.IP., M.IP selaku pembimbing kedua, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih penulis disampaikan pula kepada Bapak Andy Ilman Hakim, S.IP., M.IP dan Ibu Derstiana Saraswati, M.Phill atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Sholih Mu'adi, SH., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu politik.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kerangka Teoritis	12
2.2 Kerangka Konseptual	23
2.2.1 Mural	23
2.2.2 Kritik Sosial	29
2.2.3 Ruang Publik	31
2.3 Penelitian Terdahulu	32
2.4 Kerangka Berpikir	34
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Fokus Penelitian	36
3.3 Lokasi dan Objek Penelitian	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37

3.5	Teknik Analisis Data	39
BAB IV	42
	KOMUNITAS TURU KENE DAN MURAL #STOPIKSAHEWAN	42
4.1	Profil Komunitas Turu Kene	42
4.2	Mural #StopSiksaHewan.....	45
BAB V	50
	ANALISIS SEMIOTIKA MURAL #STOPIKSAHEWAN KARYA KOMUNITAS TURU KENE.....	50
5.1	Hasil Penelitian.....	50
5.1.1	Uraian Mural #StopSiksaHewan	51
5.1.2	Identifikasi Tanda Berdasarkan Tipe	52
5.2	Analisis Semiotika Mural #StopSiksaHewan	52
5.3	Pesan Kritik Sosial Mural #StopSiksaHewan	57
BAB VI	68
	KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
6.1	Kesimpulan.....	68
6.2	Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Trikotomi Semiotika Charles S. Pierce..... 17

Tabel 2: Data Identifikasi Tanda berdasarkan tipe representamen, interpretamen
dan objeknya pada Mural #StopSiksaHewan karya Komunitas Turu Kene..... 52



DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Berpikir..... 34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Triadic Charles S. Pierce.....	16
Gambar 3: Ikon Rumah.....	19
Gambar 2: Ikon Telepon	19
Gambar 4: Asap yang menjadi indeks dari api	20
Gambar 5: Jejak kaki menjadi indeks dari kehadiran seseorang.....	20
Gambar 6: Gambar ini merupakan simbol Pria.....	21
Gambar 7: Gambar ini merupakan simbol Wanita	21
Gambar 8: Komunitas Turu Kene di Kampung Warna Warni	43
Gambar 9: Mural #StopSiksaHewan tahun 2017.....	45
Gambar 10: Ilustrasi Anjing Menggigit Pistol.....	54
Gambar 11: Ilustrasi Kucing Dengan Postur Tubuh Takut.....	55
Gambar 12: Ilustrasi Kumpulan Hewan Yang Terdapat Dalam Tulisan #StopSiksaHewan	55
Gambar 13: Tulisan / Tipografi Bertuliskan #StopSiksaHewan.....	56
Gambar 14: Ilustrasi Serpihan Kaca	57

DAFTAR SINGKATAN

- Doloma : *Dog Lover Malang*
 KTK : Komunitas Turu Kene
 KUHP : Kitab Undang-undang Hukum Pidana
 PSBB : Pusat Sumber Belajar Bersama
 RUU : Rancangan Undang Undang
 WSPA : *World Society for Protection Animal*



ABSTRAK

Muhammad Jihaz Al Fairozy (2021). Program Studi Ilmu Politik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang. Mural dan Politik: Analisis Semiotika Pesan Kritik Sosial Mural #STOPSIKSAHEWAN Karya Komunitas Turu Kene. Tim Pembimbing: Tri Hendra Wahyudi, S.IP., M.IP dan M. Fajar Shodiq Ramadhan S.IP., M.IP.

Kota Malang adalah kota yang tiap tahunnya memiliki perkembangan pesat secara sosial, ekonomi dan politik. Perkembangan yang pesat ini menimbulkan banyaknya permasalahan, seperti penyiksaan hewan. Kasus penyiksaan hewan di Kota Malang cukup minim atas perhatian dari masyarakat dan pemerintah, sehingga memunculkan adanya kritik sosial yang dilakukan oleh salah satu komunitas seni mural yaitu Komunitas Turu Kene dengan judul mural #StopSiksaHewan yang berlokasi di Jalan Bogor. Untuk dapat menemukan pesan kritik sosial dalam mural tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang membelah setiap ilustrasi, warna dan tipografi pada tanda yang ada. Dalam penelitian ini, ditemukan kekurangan dalam penelitian yaitu tidak dapatnya peneliti melakukan pengumpulan data secara wawancara dikarenakan informan tidak dapat dihubungi sehingga dalam mengumpulkan data penelitian dengan pendekatan observasi, dokumentasi dan literatur dari penelitian yang serupa. Hasil penelitian menemukan pesan dalam setiap ilustrasi mural #StopSiksaHewan menunjukkan gambaran masih lemahnya penerapan kebijakan perlindungan hewan di Kota Malang, hal ini diperkuat dengan temuan Pratik jual beli hewan anjing, penelantaran hewan dan perburuan hewan lindung. Hasil penelitian lainnya menemukan media pesan kritik sosial yakni mural yang digunakan sebagai media kritik sosial yang mengangkat setiap isu masalah politik di sekitar lingkungan komunitas ini ke publik sehingga isu-isu tersebut dapat didengar dan dilihat oleh pemerintah sehingga masyarakat dan komunitas tersebut memiliki peranan sebagai control atas kebijakan yang masih lemah.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Komunikasi Politik, Semiotika

ABSTRACT

Muhammad Jihaz Al Fairozy (2021). Political Science Study Program. Faculty of Social Science and Political Science. Brawijaya University Malang. Murals and Politics: Semiotic Analysis of Social Criticism Messages Mural #STOPSIKSAHEWAN by the Turu Kene Community. Advisory Team: Tri Hendra Wahyudi, S.IP., M.IP and M. Fajar Shodiq Ramadhan S.IP., M.IP.

Malang is a city that has rapid development socially, economically and politically every year. This rapid development raises many problems, such as animal abuse. Cases of animal abuse in Malang City are receiving quite minimal attention from the public and the government, thus giving rise to social criticism by one of the mural art communities, the Turu Kene Community with the title #StopSiksaHewan mural located on Jalan Bogor. To be able to find the message of social criticism in the mural, this study uses Charles Sanders Pierce's semiotic analysis which divides each illustration, color and typography on the signs. In this study, a deficiency was found in the research, namely the inability of the researcher to collect data by interview because the informant could not be contacted so that in collecting research data the approach of observation, documentation and literature from similar research was found. The results of the study found that the message in each illustration of the #StopSiksaHewan mural shows a picture of the weak implementation of animal protection policies in Malang City, this is reinforced by the findings of practice of buying and selling dogs, animal neglect and hunting for protected animals. The results of other studies found that the media for social criticism messages, namely murals that were used as social criticism media, raised every issue of political problems around this community environment to the public so that these issues could be heard and seen by the government so that the public and the community had a role as control over weak policy.

Keywords: Social Criticism, Political Communication, Semiotics

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara demokrasi yang dimana setiap individu maupun kelompok dapat dengan bebas memberikan serta menyalurkan aspirasi atau pendapatnya terhadap situasi sosial politik yang ada. Isu-isu sosial politik yang muncul karena penyebaran informasi secara media cetak maupun visual atau elektronik di tengah masyarakat menjadikan isu-isu tersebut sangat menarik untuk disampaikan dan didiskusikan bersama dalam bentuk kritikan, komentar, persetujuan atau respon lainnya.

Aspirasi masyarakat tidak akan dapat tersampaikan jika tidak ada media pendukung dalam penyampaian aspirasi tersebut. Terdapat banyak metode penyampaian aspirasi warga, yang paling sering dilakukan lewat aksi demonstrasi, terdapat pula penyampaian aspirasi warga lewat media cetak serta elektronik. Selain itu ada pula media yang lebih menarik dalam kemasan dan teknik penyampaiannya yaitu media dengan unsur seni.

Seni maupun kesenian adalah satu unsur yang menyangga budaya, kesenian berkembang menurut kondisi dari budaya.¹ Kesenian dan

¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 15-16.

masyarakat memiliki ikatan berkaitan yang berarti dari kebudayaan. Seni juga dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung di dalam diri seseorang. Seni tersebut dilahirkan dengan perantara alat- alat komunikasi yang bisa ditangkap oleh indra rungu (seni suara), penglihatan (seni lukis), ataupun dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari ataupun drama).²

Pemilihan media berekspresi merupakan faktor penting bagi seniman dalam menyampaikan ide maupun gagasan agar nilai-nilai tersebut dapat tersampaikan seefektif mungkin. Media untuk berekspresi dapat dilakukan dimana saja, salah satunya adalah ruang publik. Ruang publik adalah panggung bagi gerakan-gerakan partisipasi politis dalam negara hukum demokratis, sementara para aktor gerakan-gerakan itu tidak lain adalah para anggota masyarakat.³

Seni yang sangat berdekatan dengan ruang publik adalah seni jalanan. Seni Jalanan adalah istilah umum untuk menyebutkan karya seni yang ada di ruang publik. Kemunculan istilah ini didahului dan dipengaruhi oleh pergolakan sosial yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1970-an ditengah situasi pasca perang dunia kedua, gejolak sosial yang terjadi karena diskriminasi rasial terhadap orang-orang Afro-Amerika oleh orang kulit putih. Sebagai bentuk penolakan atas kondisi ini, orang-orang kulit hitam melakukan perlawanan kebudayaan dengan cara seni jalanan, sehingga

²Siti Chamamah Soeratro. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 130.

³F. Budi Hardiman. *Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 10.

bentuk perlawanan ini menjadi cara yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan maupun ide kepada publik.

Menggunakan seni dalam mengantarkan aspirasi warga tidaklah perihal yang biasa, seperti yang kita tahu seni serta politik merupakan dua perihal yang senantiasa bersama. Seni digunakan sebagai media aspirasi karena seni dinilai berperan cukup baik dalam mengemas suatu informasi komunikasi visual untuk masyarakat melalui desain tampilannya yang menghibur, disertai pula dengan bermacam gambar maupun ilustrasi yang menarik atau menghibur masyarakat, seni yang menarik ini adalah seni lukis dinding atau yang biasanya dikenal dengan seni mural. Seni mural merupakan bagian dalam seni, terutama seni lukis. Seni Mural dapat dikatakan bagian seni lukis karena keduanya memiliki kesamaan yang sama yakni keduanya mengekspresikan ide-ide dalam pemikiran estetika, mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana yang mampu menimbulkan rasa indah. Yang nampak berbeda dari seni lukis serta seni mural yakni media lukis yang digunakan, bila seni lukis media yang digunakan lebih banyak pada kanvas, sebaliknya mural media yang digunakan lebih bebas seperti tembok, lantai, ataupun jalanan. Penelitian yang mengangkat hubungan seni dan politik terutama tentang seni mural sebagai komunikasi visual isu-isu yang berkembang di tengahmasyarakat di Kota Malang sangat terbatas penelitiannya, hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat awam tentang seni mural di Kota Malang masih disamakan dengan seni-seni lukis dinding yang

”vandalism” serta wadah mural ini hanya dianggap sebuah seni belaka tanpa mengetahui isi pesan yang disampaikan seniman secara visual.

Mural yang awal mulanya ditorehkan pada permukaan dinding - dinding gua berperan selaku media ekspresi serta komunikasi dan keperluan upacara adat. Perkembangan mural selanjutnya yaitu dipergunakan buat dekorasi ruang serta memperkuat figur arsitektur, di samping itu pengerjaannya mempertimbangkan unsur-unsur visual yang berkaitan menggunakan isi pesan serta konteks lingkungan sosial. Mural di Indonesia sudah muncul sejak zaman perang kemerdekaan, pada saat itu mural tidak berupa gambar-gambar, melainkan dalam bentuk grafiti atau *typografi*. Konsep tulisan di dinding ini menjadi cara paling aman bagi para pejuang untuk berpendapat. Karena fungsi-fungsi tadi menjadikan mural sebagai media yang sangat cocok buat menyampaikan aspirasi masyarakat melalui lukisan-lukisan yang indah bernuansa kritik serta informasi peristiwa.

Penyampaian pesan yang terdapat pada mural dilakukan dengan bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode serta makna. Penyampaian pesan pada komunikasi visual terdiri dari dua jenis, yaitu secara lisan dan visual. Gambaran lisan pada mural dalam bentuk bahasa yang berwujud tulisan, sedangkan gambaran pada visual ialah bentuk serta rona yang tersaji dalam mural itu sendiri. Mural sebagai bentuk komunikasi visual mempunyai tugas utama yaitu membawakan pesan seniman kepada publik dalam bentuk bahasa, efektivitas penyampaian pesan menjadi pemikiran utama seniman mural.

Mural adalah lukisan besar yang didesain untuk mendukung ruang arsitektur.⁴ Definisi tersebut jika diterjemahkan lebih lanjut, maka seni mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung atau tidak langsung di permukaan dinding suatu bangunan yang tidak mempunyai kesamaan dengan lukisan.

Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding seperti keterkaitannya dengan arsitektur atau bangunan, baik segi desain, segi usia perawatan, juga dari segi kenyamanan pengamatannya.⁵

Lukisan serta tulisan yang tergambar di dinding mempunyai pesan tersendiri dari pelaku seni pada publik, buat mengetahui pesan-pesan apa saja yang ingin disampaikan oleh pelaku seni, peneliti menggunakan semiotika sebagai pisau analisis atas mural-mural karya Komunitas Turu Kene.

Perkembangan Kota Malang yang pesat sebagai kota tujuan pendidikan memunculkan beberapa permasalahan yang belum siap diterima oleh pemerintahan kota dan masyarakat. Meningkatnya jumlah pendatang ke Kota Malang membuat banyak perubahan secara ekonomi, budaya, politik, lingkungan hidup serta tata kota. Kegelisahan dari permasalahan yang ada di Kota Malang menjadi dasar munculnya banyak seniman mural yang mencoba mengingatkan kembali masyarakat dan pemerintahan kota atas permasalahan-permasalahan yang ada.

⁴ Mikke Susanto, *Membongkar Seni Rupa* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003) hlm. 76

⁵ Ibid, hlm. 76

Komunitas Turu Kene ini adalah komunitas yang bergerak dibidang seni, salah satunya seni mural. Komunitas yang berdiri sejak 14 Februari 2014 ini terbentuk karena kesamaan hobi dari anggotanya. Komunitas ini sering menyuarakan gagasan-gagasan perkotaan, sosial dan politik, salah satunya gerakan #SaveHutanMalabar, perlindungan atas hewan dan permasalahan yang sangat terlihat saat ini di Kota Malang yaitu permasalahan kemacetan. Karya nyata mural yang telah diproduksi oleh komunitas ini dapat kita jumpai salah satunya di Jalan Bogor Malang, pada tembok sekitaran Jalan Bogor tersebut terlihat jelas mural yang menyuarakan perlindungan atas hewan.

Isu tentang penyiksaan hewan bukanlah sebuah isu yang baru, isu ini sudah lama berkembang di Indonesia. Ada begitu banyak kasus penyiksaan hewan yang terjadi, terutama hewan peliharaan seperti anjing dan kucing. Banyak kita temukan di tengah masyarakat penyiksaan hewan hingga pembunuhan hewan, seperti anjing menjadi sumber makanan yang dikonsumsi manusia, padahal bisa saja anjing yang dikonsumsi ini menyebarkan virus seperti rabies. Mengonsumsi anjing dengan membunuhnya secara keji merupakan sebuah tindakan yang melanggar perundang-undangan.

Dalam pasal 302 KUHP telah diatur mengenai tindak pidana penganiayaan terhadap hewan. Jika seseorang terbukti melakukan penganiayaan ringan pada hewan, yang bersangkutan akan terkena hukuman pidana tiga bulan penjara atau denda Rp. 4.500,00. Sedangkan jika seseorang terbukti melakukan penganiayaan berat yang mengakibatkan hewan sakit

berat atau meninggal, akan dipidana penjara sembilan bulan atau denda Rp. 300,00.⁶ Jumlah denda tersebut merupakan jumlah denda dengan kurs Hindia Belanda, dan tentunya masih tidak relevan dengan kondisi saat ini. Banyaknya kasus penyiksaan hewan saat ini membuat Komunitas Turu Kene bergerak melakukan penyampaian pendapat mereka melalui media komunikasi visual yaitu karya mural yang terdapat di Jalan Bogor.

Dalam menganalisis pesan-pesan yang ada pada mural dengan menggunakan teori semiotika pesan yang ada akan dapat diuraikan. Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah tanda.⁷ Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji struktur, jenis, tipologi, dan relasi tanda dalam penggunaannya pada masyarakat, seperti penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).⁸ Sedangkan semiotika menurut Roland Barthes ialah suatu ilmu atau metode analisis buat mengkaji tanda.⁹ Dalam teori semiotikanya yang berhubungan dengan *signifier* dan *signified*, Barthes menempatkan kedua hal tersebut pada kedudukan yang sama pentingnya dan menambahkan adanya unsur mitos. Dalam penelitian ini, teori semiotika yang digunakan adalah teori milik Charles Sanders Pierce yaitu model semiotika

⁶ Tio, *Sejauh Mana Hukum Melindungi Kesejahteraan Hewan di Indonesia?* (<https://kumparan.com/kumparannews/sejauh-mana-hukum-melindungi-kesejahteraan-hewan-di-indonesia/full>, diakses pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.53)

⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 3

⁸ Yasaf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studis atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003) hlm. 45

⁹ Ibid, hlm. I-29

Triadic dan konsep trikotominya. Penggunaan teori semiotika Charles Sanders Pierce dalam penelitian ini dikarenakan semiotika Pierce dapat memungkinkan kita berpikir tentang tanda, berhubungan dengan orang lain serta memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya dan mempunyai korelasi sebab-akibat, dan jika berinteraksi pada benak seseorang akan timbul makna tentang sesuatu yang diwakili tanda tersebut, selain itu teori Pierce dapat dengan mudah memilah satu persatu setiap tanda yang terdapat pada mural *#StopSiksaHewan* dengan *triadic* dan trikotominya sehingga memunculkan isi kandungan pesan kritik sosial dalam mural tersebut.

Komunikasi berpengaruh penting dalam penyampaian pesan mural oleh seniman kepada publik. Komunikasi secara sederhana merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media/saluran tertentu kepada komunikan buat tujuan eksklusif. Sedangkan komunikasi visual adalah proses komunikasi dengan menggunakan media-media yang sifatnya visual (dapat di inderakan oleh mata, dapat dilihat), seperti poster, film, dan lain-lain. Dengan demikian, komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain menggunakan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, serta warna dalam penyampaian. Keberadaan demokrasi menjadikan kebebasan dalam berpendapat tidak dapat dibendung arusnya sehingga penyampaian aspirasi terjadi dengan berbagai cara salah satunya melalui seni

mural. Eksistensi mural di masyarakat selalu dianggap sebagai tindakan vandalisme, yakni tindakan yang merusak properti ataupun fasilitas umum, sebab hal tersebut banyak pesan-pesan berupa aspirasi yang ingin disampaikan oleh para seniman melalui mural kepada publik serta pemerintah tidak tersampaikan secara baik. Dengan metode semiotika, peneliti mencoba untuk mengkupas pesan-pesan yang ada pada mural-mural karya seniman Komunitas Turu Kene, dengan metode tersebut diharapkan peneliti akan mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan seniman dalam karya muralnya dan bagaimana mural ini sebagai media penyampaian pesan kritik sosial atau media penampung aspirasi rakyat kepada pemerintahan dalam menanggapi kondisi sosial, budaya dan politik di Kota Malang.

Dalam mewujudkan negara yang demokrasi, perlu adanya keikutsertaan rakyat dalam bernegara dan berbangsa, yakni dengan ikut serta dalam berpendapat, untuk menyampaikan pendapatnya diperlukan adanya media, salah satunya dengan mural, namun karena posisi mural ditengah masyarakat masih diragukan, maka diperlukan penelitian yang membahas mural dapat menjadi media penyampaian pendapat atau sebagai media penyampaian kritik sosial dengan judul penelitian“*Mural dan Politik: Analisis Semiotika Pesan Kritik Sosial Mural #StopSiksaHewan Karya Komunitas Turu Kene*”

Dengan dilakukan penelitian ini, maka akan dapat diketahui pesan apa saja yang ada pada mural sebagai bentuk kritik sosial kepada pemerintahan maupun masyarakat dan bagaimana pesan pada mural dapat meyakinkan

masyarakat bahwa mural adalah media yang cocok dalam penyampaian pendapat atau penyampaian kritik sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pesan yang ada dalam setiap garis, bentuk, warna dan ilustrasi pada produk mural Komunitas Turu Kene yang berjudul *#StopSiksaHewan* dapat menjadi wadah atas penyampaian pendapat dalam menyampaikan kritik-kritik sosial berdasarkan semiotika Charles Sanders Pierce?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendiskripsikan pesan dan kritik sosial yang ingin disampaikan pada mural karya Komunitas Turu Kene yang berjudul *#StopSiksaHewan* melalui kaca mata semiotika Charles Sanders Pierce.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan relevansi dalam penelitian di bidang komunikasi politik khususnya dalam mengkaji komunikasi politik. Serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam terkait seni dan politik.
2. Manfaat praktis penelitian ini bagi seniman diharapkan dapat menyampaikan pesan pada setiap karya muralnya kepada publik dan termotivasi untuk terus berkarya. Bagi masyarakat diharapkan dapat

mengetahui sisi baik dari seni mural serta menjadikan mural ini sebagai pertanda partisipasi politik yang semakin nyata, dan bagi pemerintah diharapkan mural dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk *townspace* yang memperindah sudut kota yang kumuh.

3. Bagi pembaca skripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk memahami tentang kajian semiotik, serta sebagai wahana mengekspresikan diri dan partisipasi politik dengan pengawasan kinerja pemerintah daerah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

Dalam penyelesaian suatu penelitian diperlukannya teori yang berfungsi sebagai pisau analisis dan memperkuat argumentasi pembahasan menggunakan teori yang telah ada sebelumnya, teori yang telah ada tersebut lalu dikaitkan menggunakan fenomena yang hendak diangkat pada penelitian tersebut, sehingga timbulnya kesinambungan antara teori dengan pembahasan penelitian tersebut, teori-teori yang dipergunakan hendaknya berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas mengenai *“Mural dan Politik: Analisis Semiotika Pesan Kritik Sosial Mural #StopSiksaHewan Karya Komunitas Turu Kene”*

2.1.1 Semiotika

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tentu sering melihat dan menemukan dengan tanda-tanda dalam bentuk berbagai hal dari yang terlihat kasat mata hingga hal-hal yang tidak begitu tampak jelas seperti gerak gerik, sikap manusia dan lain-lain. Setiap tanda yang kita lihat dan tangkap tidak muncul tanpa sebab namun memiliki maksud dibaliknya. Sebab itu, lahirlah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna dari tanda tersebut yang dikenal menggunakan semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *‘semeion’* yang berarti tanda.

Jadi semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda (sign), berfungsi sebuah tanda dan produksi makna. Secara terminologis, semiotika ialah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang bekerjasama dengan pertanda.¹⁰

Fokus utama kajian semiotika ialah teks. Pada analisis semiotika, penerima atau pembaca dianggap mempunyai peranan yang aktif dibandingkan dengan sebagian besar model komunikasi sebagai transmisi pesan, dalam hal ini pembaca membantu untuk membentuk makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, emosi ke sebuah teks.¹¹

Semiotik merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk menelaah tanda. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi namun juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹²

Kelahiran semiotika tidak bisa dilepaskan dari 2 tokoh yang sering disebut menjadi pelopornya yakni Ferdinand de Saussure

¹⁰Yohanes K.N. Liliweri dan Monika Wutun, *Graffiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah di Kota Kupang)*, Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7, No. 1 / Januari 2018, hlm. 1092.

¹¹Dr. Suciati, S.Sos, M.Si, *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017), hlm. 169.

¹²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 15.

Signifier merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang muncul dalam pikiran kita atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan serta apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan signified merupakan ilustrasi mental, yakni pikiran atau

konsep aspek mental dari bahasa.¹³ Signifier mengacu pada tampilan fisik dari *sign* yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan signified mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda (*Sign*) bersifat arbitrari dimana kombinasi antara Signifier dan Signified adalah entitas yang mana suka.

Peirce dan Saussure sama-sama menaruh perhatian lebih pada kajian linguistik. Menurut Charles Sander Peirce, semiotika memungkinkan kita berpikir tentang tanda, berhubungan dengan orang lain serta memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya dan mempunyai korelasi sebab-akibat. Tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi serta menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki supaya teorinya yang bersifat umum ini bisa diterapkan pada segala macam tanda, serta untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru, dan untuk melengkapi konsep tersebut ia membentuk istilah-istilah baru yang diciptakannya sendiri.¹⁴

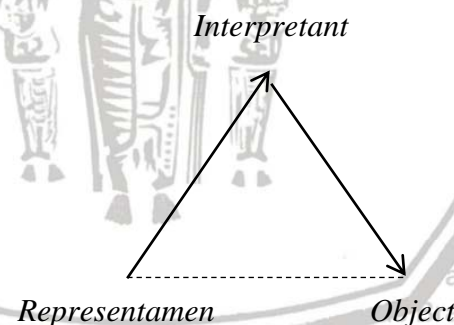
Sebuah tanda atau representamen, menurut Charles S. Pierce merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain

¹³Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 125

¹⁴Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009) hlm. 166

pada beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu hal yang lain itu dinamakan interpretant dari tanda yang pertama – pada gilirannya mengacu dengan object. Dengan demikian, sebuah tanda memiliki relasi triadic langsung dengan interpretan serta objeknya.¹⁵

Pada semiotikanya, Peirce memberikan model semiotika triadic serta konsep trikotominya yang terbagi menjadi tiga yakni sebagai berikut: (1) Representamen, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi menjadi tanda, representamen ini umumnya diistilahkan sebagai sign; (2) Interpretant, yakni bukan penafsir tanda, tapi lebih merujuk pada makna dari tanda; (3) Object, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object bisa berupa representasi mental, bisa pula berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.¹⁶



Gambar 1: Triadic Charles S. Pierce¹⁷

¹⁵Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) hlm. 17

¹⁶Nawiroh Vera, M.Si, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015) hlm. 21

¹⁷Ibid, hlm. 22

Proses pemaknaan tanda diatas dianggap sebagai proses semiosis. menurut Pierce, salah satu bentuk tanda (sign) adalah kata. Sesuatu bisa dianggap menjadi representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat antara lain, pertama, bisa dipersepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran atau perasaan. kedua, berfungsi menjadi tanda yang mewakili sesuatu yang lain.¹⁸

Objek merupakan sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa pula bersifat mental atau imajiner. Sedangkan interpretan merupakan tanda yang terdapat pada benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Jika ketiganya berinteraksi pada benak seseorang akan timbul makna tentang sesuatu yang diwakili tanda tersebut. Titik fokus dari teori semiotika Charles S. Pierce sebenarnya tidaklah terlalu membingungkan, fokus semiotikanya merupakan sebuah trikotomi yang terdiri dari tiga tingkat serta sembilan sub-tipe tanda.

	1	2	3
Represement (R1)	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
Object (O2)	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
Interpretant (I3)	<i>Rhema</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>

Tabel 1. Trikotomi Semiotika Charles S. Pierce¹⁹

¹⁸Ibid, hlm 22

¹⁹Ibid, hlm. 22

Ketiga konsep pada tabel diatas, masing-masing memiliki tipe-tipe tanda, *representamen* memiliki tiga tipe tanda sebagai berikut.²⁰

1. *Qualisign*, merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya, contohnya sifat warna merah adalah qualisign, sebab bisa digunakan tanda buat menunjukkan cinta, bahaya atau larangan. Tipe tanda ini pula menunjukkan kualitas dari suatu tanda.
2. *Sinsign*, merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. seluruh ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign, contohnya suatu jeritan bisa berarti heran, senang atau kesakitan. Sinsign juga berarti eksistensi serta aktualitas atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda.
3. *Legisign*, merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum , suatu konvensi, suatu kode. contohnya rambu-rambu lalu lintas ketika merah wajib berhenti, kuning wajib hati-hati serta hijau diperkenankan untuk jalan. Legisign juga adalah norma yang terkandung pada suatu tanda.

²⁰Ibid, hlm. 24

Di konsep kedua, Peirce mengungkapkan Object mempunyai tiga tipe-tipe tanda, sebagai berikut:

1. Ikon, adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya, dengan kata lain merupakan tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya.

Misalnya kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya foto dan lain-lain.

Contoh Ikon :



Gambar 3: Ikon Telepon



Gambar 2: Ikon Rumah

2. Indeks, merupakan tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga pada terminologi Peirce adalah suatu *secondness*, atau tipe tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat sebab akibat. Contohnya tanda asap dengan api, penunjuk jalan, tanda penunjuk angin.

Contoh Indeks :



Gambar 4: Asap yang menjadi indeks dari api



Gambar 5: Jejak kaki menjadi indeks dari kehadiran seseorang

3. Simbol, merupakan suatu tanda, dimana korelasi pertanda serta denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol.

Contoh Simbol :



Gambar 6: Gambar ini merupakan simbol Pria



Gambar 7: Gambar ini merupakan simbol Wanita

Pada konsepnya yang ketiga, Interpretant memiliki tiga tipe-tipe tanda pula yakni:

1. Rheme, adalah tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Misalkan saja orang yang matanya merah, maka bisa jadi dia sedang mengantuk, atau mungkin sakit mata, iritasi.
2. Decisign, merupakan tanda yang sesuai dengan fakta serta kenyataannya. Misalkan, jalan yang rawan kecelakaan, maka dipasang rambu hati-hati rawan kecelakaan.

3. Argument, tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. misalnya tanda larangan merokok pada SPBU, hal tersebut dikarenakan SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.

Konsep *triadic* diatas akan selalu hadir dalam sebuah signifikasi, maka tiga konsep tersebut sering disebut sebagai teori segitiga makna. dalam pandangan Peirce, fungsi tanda merupakan proses konseptual yang akan terus berlangsung serta tidak terbatas. Kondisi ini dinamakan “semiosis tidak terbatas”, yaitu rantai makna-keputusan oleh yaitu rantai makna-keputusan oleh tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda - tanda.

Karya seni rupa atau seni visual pada umumnya lebih memanfaatkan potensi ikonitas. Torehan warna, goresan garis, dan segenap unsur visual lain pada dalam sebuah lukisan bekerja sama menghasilkan gugusan ikon yang dapat dikenali menjadi sesuatu. dengan menggunakan konsep semiotika Pierce, setiap karya mural yang didesain oleh Komunitas Turu Kene dapat dijelaskan melalui trikotomi Pierce. Setiap karya mural seabstrak apapun itu dapat dijelaskan apa saja makna yang ada pada karya tersebut karena suatu karya seni visual mengadaptasi keadaan realistik, dengan konsep yang dimiliki Pierce suatu karya dipilah-pilah satu per satu dari warna, goresan, gambar atau simbol, lalu ditempatkan sesuai pada kategori trikotomi Pierce dan dilakukan analisis dari setiap trikotomi tersebut.

2.2 Kerangka Konseptual

Dalam suatu penelitian perlu adanya konsep yang digunakan, untuk memperkuat argumentasi dalam suatu pembahasan penelitian. Konsep juga diperlukan untuk mendukung teori yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Sehingga adanya kesinambungan antara teori dan konsep dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

2.2.1 Mural

Mural berasal dari bahasa latin yaitu murus yang mempunyai arti dinding. Menurut Susanto, mural merupakan lukisan besar yang dirancang untuk mendukung ruang arsitektur.²¹ Definisi yang disampaikan Susanto tersebut jika diartikan lebih lanjut menunjukkan bahwa mural sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari bangunan, dalam hal ini dinding. Dinding tidak hanya dilihat sebagai pembatas ruang saja, tetapi dinding juga dipandang menjadi medium untuk memperindah ruangan.

Mural juga berarti lukisan yang didesain langsung maupun tidak langsung di permukaan dinding suatu bangunan yang tidak mempunyai kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang wajib dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain juga

²¹Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 76

usia dan perawatan serta pula dari segi kenyamanan pengamatannya ruangan.²²

Mural dan graffiti merupakan dua hal yang tidak sama, perbedaan ini terlihat dari hasil gambar yang didesain oleh seniman. Jika mural merupakan lukisan dinding yang menghasilkan suatu gambar dan tulisan, maka graffiti adalah karya seni jalana berupa tulisan dan goresan warna, karena karya graffiti banyak yang bersifat ilegal maka sering disebut sebagai *vandalism*. Apakah mural bisa disebut tindakan *vandalism*? Mural dapat dikatakan tindakan *vandalism* Bila karya seni mural yang dihasilkan tidak mempunyai izin dari pemilik dinding (media lukis mural), serta sebaliknya dengan graffiti, dapat dikatakan bukan tindakan *vandalism* bila mempunyai izin dari pemilik dinding.

Sejarah awal mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan diduga sejak zaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, Selatan Prancis. Mural yang dilukis oleh orang-orang zaman prasejarah ini menggunakan cat air yang berasal dari sari buah limun sebagai medianya. Lukisan mural yang pertama berupa gambar hewan buruan yang dikerjakan dengan mengukir, menatah, serta melukis permukaan dinding batu pada gua.

Lukisan mural di zaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di

²²Loc.cit

Prancis kurang lebih 150 tempat mural, lalu di Spanyol terdapat 128 tempat dan di Italia terdapat 21 tempat mural.

Mural merupakan salah satu karya seni pelengkap elemen ruang yang diwujudkan dalam bentuk lukisan ukuran besar mengisi dinding, langit-langit, dan permukaan datar lainnya. Seni lukis permukaan elemen ruang ini telah ditampilkan di Loggia Pompeii, yaitu suatu ruang terbuka yang berada dalam badan bangunan, sehingga menjadi perpaduan ruang dalam dan luar. Loggia berfungsi pula sebagai teras pintu masuk.

Sejarah seni rupa juga mencatat bahwa mural yang termashur ialah Guernica atau Guernica y Luno karya Pablo Picasco. Pablo membuat mural ini untuk memperingati pengeboman tentara Jerman di sebuah desa kecil dengan mayoritas warga Spanyol, karya tersebut dirancang memakai media berupa sebidang kanvas raksasa menyerupai dinding serta dilukiskan menggunakan gaya surrealis kubistik abstrak. Lukisan yang menyuarakan perihal kritik sosial dan politik diceritakan dengan jenaka sehingga kesan yang didapat merupakan satire, hal ini dilakukan untuk menghindari bentrokan dengan pemegang kuasa. Karya Pablo tersebut dihasilkan ketika perang sipil Spanyol berkecamuk pada tahun 1837. Dengan melihat hasil karya Pablo ini, terbukti bahwa seni digunakan sebagai kritik sosial.

Seni mural di Indonesia sudah ada sejak zaman perang kemerdekaan. Pada saat itu, para pejuang mengekspresikan keinginannya melalui grafiti. Walaupun dengan *skill* dan peralatan yang masih sederhana, konsep tulisan di dinding menjadi paling aman untuk mengekspresikan pendapat secara diam-diam. Mural tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. Bagi pembuatnya, terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui mural. Pesan-pesan yang termuat pada mural memanfaatkan serta mencitrakan kondisi sekelilingnya, antara lain mural yang berisi kepentingan estetika, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Indonesia sebagai negara demokrasi membuat setiap orang bebas mengeluarkan serta menyalurkan aspirasi atau pendapatnya terhadap situasi sosial politik yang ada. Selama ini media penyalur aspirasi masyarakat ialah media cetak juga media elektro, media-media aspirasi ini sekarang menjadi suatu hal yang biasa saja di tengah masyarakat sebagai akibatnya menyebabkan beberapa reaksi masyarakat juga seniman-seniman untuk membangun gagasan yang kreatif dalam penyampaian aspirasi masyarakat, salah satunya memanfaatkan seni lukis dinding atau mural. Adanya keberadaan mural, masyarakat mempunyai lahan baru sebagai wujud adanya suatu inovasi penyampaian aspirasi masyarakat terhadap kritik sosial serta politik kepada pemerintah dan instansi-instansi tertinggi.

semacam buat kepentingan estetik, menyuarakan keadaan sosial serta politik.

Manusia yang diketahui selaku makhluk sosial serta selaku subjek yang terikat oleh satu budaya, hingga diperlukan perlengkapan komunikasi dengan subjek lain dengan suatu media ataupun bahasa.

Karya seni selaku perwujudan perasaan serta emosi manusia yang dapat dituangkan lewat media seni, khususnya seni mural, dengan mural seseorang bisa menuangkan ekspresinya buat mengantarkan pesan kepada segala golongan masyarakat maupun pemerintah dalam wujud visual ataupun gambar pada lingkungan sosial.

Pembuatan mural tema yang dipilih berbentuk rangsang cipta seniman dalam usahanya buat menghasilkan bentuk-bentuk yang mengasyikkan, wujud yang bisa membagikan mengkonsumsi batin manusia secara utuh serta perasaan keelokan kita bisa menangkap harmoni wujud yang disajikan dan sanggup merasakan melalui sensitivitasnya. Ikatan sosial tergambar dengan terdapatnya kedekatan yang lumayan erat antara gambar dalam mural dengan kondisinya, misalnya mural yang menggambarkan bunga- bunga, ikon ini sangat menunjang sebab mural tersebut digambar tepat di sebelah pemakanan umum. Ikon bunga- bunga tersebut jadi ikon daerah yang khas buat mencirikan daerah serta budaya tertentu. Sehingga mural yang bermaksud memperbarui lingkungan tidak wajib menghapus keberadaan asli lingkungan tersebut, tetapi bisa jadi dipertahankan

sebagai ikon ataupun simbol sesuatu daerah. Seniman dalam mengekspresikan kenyataan kehidupan dalam masyarakat biasanya memakai simbol- simbol buat melaporkan suatu seperti tanda yang menerangkan suatu perihal ataupun iktikad tertentu yang umumnya di informasikan lewat warna, garis, serta wujud yang disusun oleh seniman itu sendiri.

Dari simbol-simbol yang dibuat seniman ini menjadikan mural bisa berinteraksi dengan masyarakat serta realita yang terdapat di daerah tersebut. Dengan simbol yang menarik membuat pesan yang mau di informasikan oleh seniman bisa tersampaikan dengan baik, perihal ini juga menjadikan mural mempunyai peranannya secara komunikasi visual.

2.2.2 Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan salah satu wujud komunikasi dalam warga yang bertujuan ataupun berperan selaku kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial ataupun proses bermasyarakat.²³ Walzer dalam Alifia mengemukakan kritik sosial ialah kegiatan sosial berbentuk pengamatan serta upaya menyamakan dengan jeli tentang pertumbuhan mutu masyarakat.²⁴

²³Akhmad Zaini Abar, *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*, Jurnal UNISIA Kritik Sosial No. 32/XVII/IV/1997, 1997, hlm. 44

²⁴Alifia Hanifah Luthfi, *Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap*, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 17 Nomor 1, Juni 2020, hlm. 21

Kritik sosial menjadi bagian dalam politik dapat dilihat melalui keberadaan dan interaksi antara masyarakat dengan pemerintah. Interaksi ini berupa bagaimana masyarakat mengangkat isu-isu atau permasalahan yang berhubungan dengan produk kebijakan pemerintah dalam bentuk berbagai media penyampaian pendapat. Interaksi atau komunikasi yang terjalin ini juga menjadi satu bagian dari sistem politik, yaitu ketika pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan, masyarakat secara individu maupun kelompok memberikan *feedback* positif ataupun negatif atas kebijakan tersebut sehingga produk kebijakan yang telah dikeluarkan nanti akan menjadi tujuan kebaikan bersama.

Kritik sosial bisa diungkapkan lewat sebagian metode ataupun media, misalkan memakai media tradisional, semacam ungkapan sindiran antar individu, pertunjukan yang berkonteks komunikasi publik, seni dalam sastra, ataupun media massa.²⁵ Dalam pertumbuhan era, wadah dalam penyampaian kritik sosial pula turut tumbuh, seperti era saat ini yang dimana internet tumbuh pesat hingga menimbulkan wadah baru dalam mengantarkan kritik seperti pemakaian media sosial.

Mural ialah salah satu metode yang bisa digunakan sebagai media mengantarkan kritik sosial. Dalam tiap garis, simbol, tipografi suatu

²⁵Ibid, hlm. 21

mural mempunyai gagasan ataupun pemikiran terpaut isu keadaan sosial politik di dekat wilayah mural itu dibuat. Terdapatnya gagasan ataupun pemikiran dalam mural tersebut menjadikan mural selaku wadah ataupun medium penyampaian mural yang segar serta menarik.

2.2.3 Ruang Publik

Ruang publik adalah bagian penting dari kota, sebab pada ruang publik masyarakat dapat saling bertemu dan berinteraksi, sekaligus dapat menjadi simbol yang dapat digunakan untuk memahami kota beserta dengan budayanya.²⁶ Dalam perspektif politik, menurut Hardiman yang dikutip dari skripsi Imam Muflihun, ruang publik adalah panggung bagi gerakan-gerakan partisipasi politis dalam negara hukum demokratis, sementara para aktor gerakan-gerakan itu tidak lain adalah para anggota masyarakat.²⁷

Hubungan ruang publik dengan mural tidak dapat dipisahkan, ruang publik bagi para seniman mural menjadi panggung untuk menyampaikan ide, gagasan dan kritik atas hasil pemikiran maupun keresahan dalam bentuk karya seni. Dalam pembuatan karya seni mural di ruang publik tentunya para seniman tidak hanya memikirkan keresahan yang ingin disampaikan namun juga memikirkan target-target masyarakat untuk dapat dengan mudah menikmati karya seni

²⁶Muhammad Gazali, *Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi*, Jurnal Imajinasi Vol. , XI, No. 1, Januari 2017, hlm. 69.

²⁷Imam Muflihun, Skripsi: *Kajian Semiotis Poster Anti-Tank Karya Andrew Lumban Gaol* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 1.

mural tersebut, hal ini dapat berupa dengan titik lokasi pembuatan mural yang sesuai dengan ide / gagasan si seniman.²⁸

2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu yang sempat melaksanakan riset dengan topik yang sama yaitu riset yang dilakukan oleh Obed Bima Wicandra (2005) dalam jurnalnya yang bertajuk “Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta”. Dari riset tersebut bisa dikenal bagaimana sejarah mural di Jogjakarta, bagaimana mural selaku peranan dalam komunikasi visual. Peranan mural dalam komunikasi mural ternyata mempengaruhi pada sosial budaya, estetik, ekonomi serta politik.

Riset yang seragam yang lain yakni riset yang dilakukan oleh Cristian Oki Candra dengan judul skripsi “Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum Yogyakarta”. Penelitian ini mengkaji pesan - pesan visual pada mural karya Jogja Mural Forum, pesan- pesan yang didapat pada karya mural mayoritas berisi tentang berartinya melindungi lingkungan alam sekitar dari kehancuran yang diakibatkan pembangunan material yang tidak berguna.

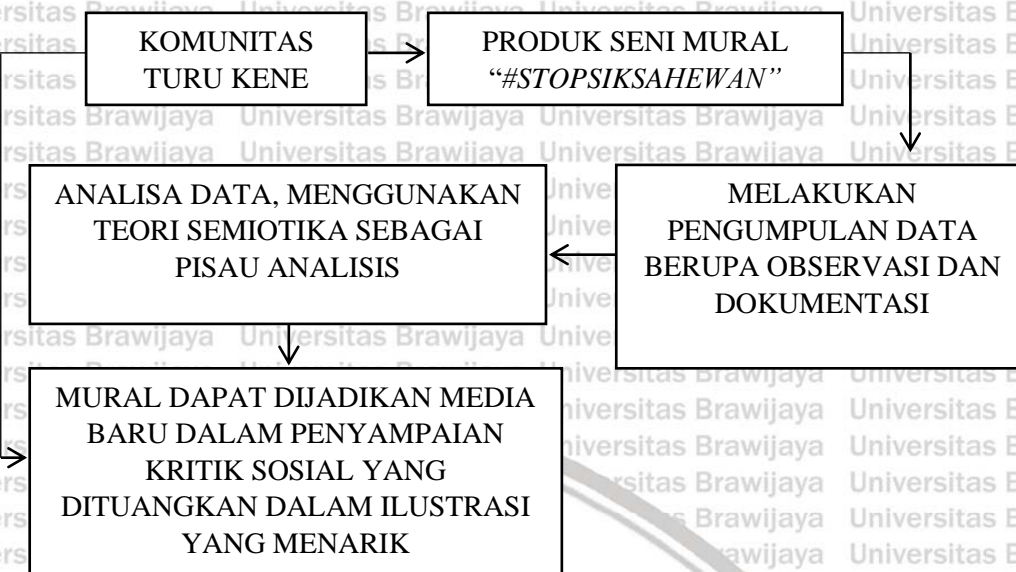
M. Januar Ibnu Adham (2016) pula sempat mempelajari perihal seragam yakni dengan judul tesisnya “Peran Mural Sebagai Wadah Kritik Sosial Dalam Pembangunan Civil Society” yang menerangkan kalau seni mural sebagai wadah kritik bisa sanggup membangun budaya politik sampai partisipasi politik di tengah warga, paling utama warga Jogjakarta.

²⁸Ibid, hlm.1

Sebagian perihal yang membedakan riset ini dengan sebagian riset sebelumnya yaitu objek serta periodenya yang berbeda. Tidak hanya itu pada riset ini, peneliti menggunakan teori Semiotika sebagai pengupas isi pesan mural sebagai komunikasi visual yang bawa aspirasi warga pada kasus social budaya sampai politik di Kota Malang.

Pada riset ini, periset memilah Komunitas Turu Kene selaku objek riset. Komunitas Turu Kene ini merupakan komunitas yang bergerak dibidang seni, salah satunya seni mural. Komunitas yang berdiri semenjak 14 Februari 2014 ini tercipta sebab kesamaan hobi dari anggotanya. Komunitas ini kerap menyuarakan gagasan - gagasan perkotaan salah satunya gerakan *#SaveHutanMalabar*, tidak hanya itu gerakan terhadap proteksi atas hewan lewat media mural. Alibi dipilihnya Komunitas Turu Kene selaku objek riset yakni karena Komunitas Turu Kene ini karya- karya muralnya mempunyai pesan sosial serta politik yang menarik buat dibahas dan pesan- pesan tiap mural yang dibuat bagi peneliti cocok dengan riset yang mau dibahas oleh peneliti.

2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 1: Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Tipe penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan studi literatur sebab bertujuan buat mendalami sesuatu peristiwa serta fakta, kondisi, fenomena, variabel, serta kondisi yang terjalin pada saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sesungguhnya terjalin. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan informasi yang bersangkutan dengan suasana yang terjalin, pertentangan antara dua kondisi ataupun lebih, ikatan variabel yang mencuat, perbandingan antara fakta yang terdapat dan pengaruhnya terhadap keadaan, serta sebagainya. Informasi yang diperoleh ialah informasi yang bersifat kualitatif berbentuk bagan ataupun hasil wawancara yang diperoleh oleh penulis dari narasumber yang terpercaya. Namun dalam penelitian yang sudah dilakukan metode dari wawancara tidak dapat dilakukan karena narasumber semasa penelitian tidak dapat dihubungi, lalu karena keterbatasan waktu pula penelitian hanya menggunakan studi literatur, observasi dan dokumentasi, sehingga

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan buat mengkaji pada keadaan obyek alamiah, (sebagai lawannya merupakan eksperimen) dimana peneliti adalah selaku instrumen kunci, metode pengumpulan informasi dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /

kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti daripada generalisasi.²⁹

Metode deskriptif ialah sesuatu metode dalam mempelajari status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set keadaan, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas kejadian pada masa saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini merupakan buat membuat deskripsi, cerminan, ataupun lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan ikatan antar fenomena yang diselidiki.³⁰

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan buat membatasi objek yang dikaji supaya peneliti tidak terjebak dengan banyaknya informasi di lapangan, tidak hanya perihal tersebut supaya peneliti lebih terencana dalam menanggapi rumusan permasalahan yang sudah diformulasikan. Tidak hanya itu fokus penelitian pula ditunjukkan supaya peneliti dapat lebih terencana ataupun sistematis serta terperinci, sehingga tidak menyimpang dari rumusan permasalahan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Bersumber pada penjelasan tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam "*Mural dan Politik: Analisis Semiotika Pesan Kritik Sosial Mural #StopSiksaHewan Karya Komunitas Turu Kene*", yang dimana dalam penelitian fokus utama memandang bagaimana isi pesan produk mural

²⁹Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 9

³⁰M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63

Komunitas Turu Kene menyikapi isu penyiaksan hewan yang sempat terjadi beberapa tahun belum lama ini di Kota Malang dengan memandang lewat perspektif seniman dan sebagai media kritik sosial.

3.3 Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan suatu penelitian di Kota Malang, sebab Kota Malang bagi peneliti ialah kota kreatif yang mempunyai kemampuan pertumbuhan seni mural yang lumayan maju, salah satunya dengan terdapatnya sebagian kampung mural. Lokasi penelitian yang dilakukan berada di Komunitas Turu Kene (komunitas mural).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi ialah langkah yang sangat strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari riset merupakan memperoleh informasi. Tanpa mengenali metode pengumpulan informasi, hingga peneliti tidak akan memperoleh informasi yang cocok dengan penelitiannya.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis memakai metode pengumpulan informasi primer serta sekunder yang akan digunakan dalam proses penyusunan riset. Metode pengumpulan informasi yang dilakukan oleh penulis lewat observasi, studi dokumentasi, serta studi literatur / kepastakaan.

Berikut metode penulis buat melaksanakan pengumpulan informasi pada penyusunan penelitian ini:

1. Observasi

Marshall menerangkan jika, *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Lewat observasi, peneliti belajar tentang perilaku, serta makna dari perilaku tersebut.³¹ Fokus serta tema penelitian bisa diperoleh dengan metode mengamati secara langsung tiap fenomena yang terjal di lapangan, sehingga informasi yang hendak didapatkan ialah informasi yang akurat serta cocok. Metode observasi bisa dilakukan secara bertepatan pada saat pengambilan dokumentasi serta survey lapangan, dan dengan menambahkan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pengamatan terhadap fenomena, peristiwa, secara cermat serta teliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode buat mendapatkan informasi tentang sesuatu permasalahan dengan menelusuri serta menekuni informasi primer, baik dari dokumen - dokumen, arsip - arsip, novel, jurnal, artikel baik cetak ataupun online, dan bahan lain yang terpaut penelitian. Studi dokumentasi dimaksudkan buat mendapatkan data yang berkaitan dengan maksud pembuatan mural yang berisi pesan-pesan kritik untuk pemerintahan. Dengan metode dokumentasi akan mempermudah peneliti memenuhi data-data penelitian menjadi lebih valid lagi.

3. Studi Literatur / Kepustakaan

³¹Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 226

Studi ini merupakan studi yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan metode mengorganisasikan data ke dalam jenis, menjabarkan ke dalam unit - unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang berarti serta yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga gampang difahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.³²

Pada penelitian ini, peneliti memakai metode analisis data Model Miles serta Huberman dengan *interactive* model. Analisis data dalam model ini dilakukan dikala pengumpulan data berlangsung, serta sehabis berakhir pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles serta Huberman, mengemukakan kalau kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya telah jenuh. Kegiatan dalam analisis ini merupakan sebagai berikut:³³

³²Ibid, hlm. 244

³³Ibid, hlm. 246

1. *Data Collection*

Pada sesi pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian terpaut dengan karya-karya mural yang mempunyai pesan aspirasi rakyat ataupun pesan kritik pada pemerintahan, pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi serta dokumentasi.

2. *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya lumayan banyak, hingga peneliti butuh selekasnya melaksanakan analisis data lewat reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berarti, dicari tema serta polanya. Dengan demikian informasi yang sudah direduksi akan membagikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data berikutnya serta mencarinya apabila dibutuhkan.

3. *Data Display*

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang membagikan kemungkinan terdapatnya penarikan kesimpulan serta pengambilan aksi. Penyajian data bisa berupa tabel, grafik, serta bagan. Penyajian informasi dirancang guna mencampurkan informasi yang terjalin dalam satu wujud alur yang padu serta gampang diraih, dengan demikian seorang penganalisis bisa memandang apa yang lagi terjalin, serta memastikan apakah menarik kesimpulan yang benar

ataukah terus melaksanakan analisis bagi target yang dikiaskan oleh penyajian selaku suatu yang bisa jadi bermanfaat. Data yang hendak disajikan adalah terikat dengan analisis semiotika seni mural selaku pesan kritik sosial.

4. *Conclusion Drawing*

Langkah terakhir dari analisis data yakni penarikan kesimpulan. Pada suatu penelitian kesimpulan dini yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta akan berganti apabila tidak ditemui bukti- bukti yang kuat mendukung pada tahap penelitian berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti- bukti yang valid serta tidak berubah-ubah, hingga kesimpulan yang dikemukakan ialah kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan ialah penemuan baru yang berbentuk deskripsi ataupun cerminan sesuatu objek yang tadinya masih remang-remang sehingga sehabis diteliti jadi jelas, bisa berbentuk ikatan kausal ataupun interaktif, hipotesis ataupun teori.

BAB IV

KOMUNITAS TURU KENE DAN MURAL #STOPIKSAHEWAN

4.1 Profil Komunitas Turu Kene

Komunitas Turu Kene (KTK) adalah komunitas yang terbentuk secara *spirit* sewaktu anggota-anggotanya bertemu secara kebetulan ketika sama-sama menjadi suka relawan meletusnya Gunung Kelud (Februari 2014).

Kegiatan berkesenian untuk kepentingan sosial juga menjadi salah satu fokus kerja-karya Komunitas Turu Kene dalam upaya kontribusi bersosial di tengah masyarakat.³⁴

Komunitas Turu Kene juga ikut serta dalam menyuarakan gagasan tentang perkotaan seperti gerakan #SaveHutanMalabar yang didorong oleh rasa kebersamaan yang tumbuh di Kota Malang, yang dimana pada saat itu akan ada pengalih fungsian hutan kota Malabar, namun karena banyaknya penolakan pengalih fungsian tersebut pun gagal. Komunitas Turu Kene juga ikut serta dalam perubahan kawasan Kampung Jodipan yang dulunya terlihat sebagai kawasan kumuh menjadi kawasan wisata kota yang wajib dikunjungi saat berada di Kota Malang yang saat ini kita kenal dengan Kampung Warna-warni Jodipan. Seperti namanya, kampung ini disulap dengan penuh karya seni mural tiga dimensi (3D) yang dimana gambarnya dibuat oleh Komunitas Turu Kene.

³⁴Profil Komunitas Turu Kene diakses melalui <https://turukene.wordpress.com/tentang/>, diakses pada tanggal 20 Februari 2019



*Gambar 8: Komunitas Turu Kene di Kampung
Warna Warni*

Gambar oleh Komunitas Turu Kene

Komunitas Turu Kene banyak menghasilkan seni mural yang bertemakan kritik sosial politik di berbagai dinding jalanan Kota Malang, karya-karya tersebut seperti mural dengan judul “Macet” yang terletak di persimpangan Jalan Gajayana (Sardo), dalam mural tersebut Komunitas Turu Kene memberikan kritik atas kemacetan yang sering terjadi di ruas jalan tersebut.

Karya mural selanjutnya dibuat pada bulan maret 2019 dengan judul mural “Republic Iseng” yang isi dari mural tersebut bermaksud untuk memberi kritik atas penghelatan pemilihan umum, mural ini berada di Jalan Gajayana.

Salah satu karya yang menarik perhatian besar adalah mural *#StopSiksaHewan*. Karya seni mural tersebut menjadi menarik karena pesan kritik sosial yang disampaikan dalam mural sangat jelas, tegas dan menarik perhatian secara visual. Mural yang berada di Jalan Bogor tersebut digambar

di sepanjang dinding pagar PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama) Kota Malang. Penempatan mural tersebut di area Jalan Bogor merupakan strategi yang tepat karena area Jalan Bogor adalah area jalan yang tingkat lalu-lalangnya cukup tinggi sehingga kemungkinan mural dapat dilihat oleh masyarakat sangat besar dan tentunya akan lebih mudah bagi Komunitas Turu Kene menyampaikan isi pesan kritik sosial dalam karya mural mereka.

Melihat karya-karya mural Komunitas Turu Kene yang selalu membawa pesan tersendiri atas keresahan yang ada di tengah masyarakat menunjukkan bahwa karya seni mural dalam ilmu politik memiliki peranan sebagai bentuk komunikasi politik. Komunikasi politik dalam mural ini berbentuk komunikasi visual yang diwujudkan dengan berbagai macam ilustrasi menarik.

Karya seni mural dengan judul *#StopSiksaHewan* milik Komunitas Turu Kene menjadi objek dalam penelitian ini karena pesan kritik sosial dalam setiap ilustrasi yang disajikan selaras dengan teori semiotika dari Charles Sanders Pierce. Dalam mural tersebut kita dapat melihat tanda-tanda dalam ilustrasi berupa garis, bentuk, warna serta tipografi dan apabila dianalisis dengan semiotik Charles Sanders Pierce tanda-tanda dalam ilustrasi tersebut akan menunjukkan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat seni mural tersebut, seperti pesan kritik sosial terkait isu penyiksaan hewan, apa saja ilustrasi yang mewakili garis, bentuk, warna hingga tipografi yang dapat menyampaikan pesan isu penyiksaan hewan.

4.2 Mural #StopSiksaHewan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu karya seni mural Komunitas Turu Kene yang berjudul #StopSiksaHewan. Mural ini bertemakan tentang kampanye perlindungan hewan. Mural ini berada pada dinding pagar PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama) Kota Malang.



Gambar 9: Mural #StopSiksaHewan tahun 2017
Gambar oleh Komunitas Turu Kene

Pada penelitian ini karya seni yang sudah ditentukan sebagai data penelitian teridentifikasi sebagai karya mural. Mural merupakan salah satu medium penciptaan karya dalam disiplin ilmu seni grafis dan merupakan medium yang banyak digunakan sebagai media untuk menyampaikan pendapat atau kritikan atas kondisi sosial politik. Membahas tentang aspek visual dalam mural tersebut, maka perlu dirinci satu persatu.

Mural #StopSiksaHewan dibuat pada tahun 2017 oleh Komunitas Turu Kene dengan latar belakang pembuatannya sebagai bentuk gerakan atas penolakan atau kritikan kepada pemerintah maupun masyarakat atas tindak kekerasan hewan yang masih terjadi di Kota Malang, tindak kekerasan hewan tersebut tidak hanya tentang hewan-hewan domestik (hewan peliharaan) juga termasuk hewan-hewan liar yang dilindungi.

Menurut survey yang dilakukan oleh *World Society for Protection Animal* (WSPA) pada tahun 2007 tingkat populasi hewan peliharaan di Indonesia berjenis anjing sebanyak 8 juta dan untuk jenis hewan kucing sebanyak 15 juta, dan peningkatan populasi ini dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun untuk jenis hewan anjing meningkat sebanyak 22% dan untuk jenis hewan kucing meningkat sebanyak 66%.³⁵

Perkembangbiakan kucing domestik di Kota Malang yang tidak terkendali membuat populasi kucing domestik membludak sehingga banyak ditemukan tindak kekerasan pada kucing domestik tersebut, tindak kekerasan tersebut secara tidak sengaja banyak kita temukan di sekitar kita dan bahkan kita sendiri mungkin pernah melakukannya, seperti mengusir kucing dengan dipukul, disiram air panas, dan bahkan memberi racun. Selain kucing, tindakan kekerasan pada hewan juga dialami oleh hewan jenis anjing, yang kasus umum ditemukan pada masyarakat kebanyakan anjing dijadikan sebagai menu makanan, dan pengelolaan untuk dijadikan makanan dilakukan

³⁵Rizqi Khoirunnisa Nurlayli dan Diana Savitri Hidayati, "Keseharian Pemilik Hewan Peliharaan Yang Tinggal Terpisah Dari Keluarga", Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 02, No. 01, Januari 2014, hlm. 23

dengan cara memukul hewan tersebut hingga pingsan dan lalu dikelola menjadi makanan. Memakan hewan anjing di masyarakat sudah sering terjadi dari dulu hingga sekarang dan bahkan ada juga warung makanan yang dengan terang-terangan menjual menu daging anjing, hal ini sesuai dengan temuan dari komunitas *Dog Lover Malang (Doloma)* pada tahun 2019. Doloma dalam wawancara dengan redaksi detikcom mengungkapkan praktik jual beli daging anjing di Malang Raya yang dibanderol dengan harga ratusan ribu rupiah, selain itu komunitas ini juga menemukan tiga lokasi sebagai tempat jagal anjing dan empat lokasi sebagai tempat jual daging anjing yang siap disantap. Menurut komunitas tersebut, daging anjing yang mentah dijual sesuai dengan ukuran anjing, seperti untuk ukuran *medium* dijual dengan harga tiga ratus ribu rupiah, untuk ukuran diatasnya dengan harga lima ratus ribu rupiah, sedangkan untuk daging anjing yang siap santap dijual dengan harga dua puluh lima ribu rupiah hingga tiga puluh lima ribu rupiah per porsi.³⁶

Dalam temuan pada mural tersebut terdapat pemilihan ilustrasi hewan anjing menggigit pistol sebagai perlambangan bentuk kritik dan ajakan untuk menghentikan tindakan penyiksaan terhadap hewan, serta penggunaan warna dan huruf yang tegas. Untuk mempermudah dalam penelitian, peneliti membuat penggolongan karya mural berdasarkan warna, bentuk, tipografi dan pesan yang dikandung.

³⁶Muhammad Aminudin, "Di Malang Raya, Daging Anjing Dijual Ratusan Ribuan Rupiah" (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4797291/di-malang-raya-daging-anjing-dijual-ratusan-ribu-rupiah?single=1>, diakses pada tanggal 22 Juni 2021 pukul 19.12)

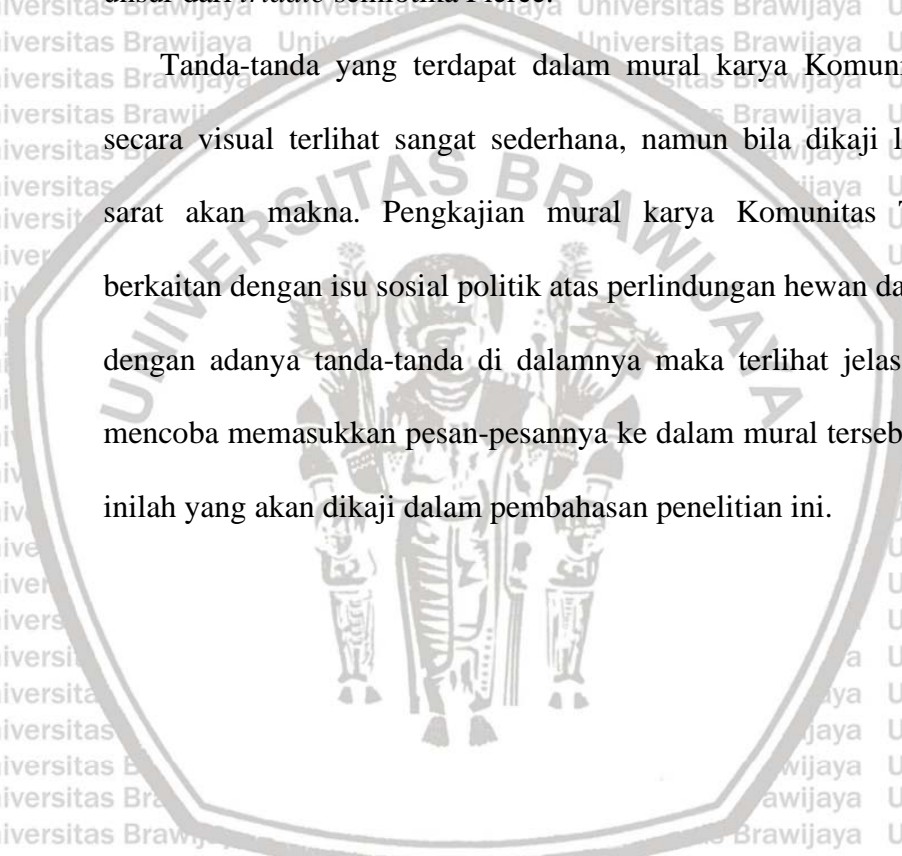
Mural karya Komunitas Turu Kene dalam penelitian ini berjudul *#StopSiksaHewan* yang secara keseluruhan mural ini memberikan permainan warna yang cukup cerah dan perpaduan warna yang sederhana seperti warna merah, biru, kuning, putih, abu-abu dan hitam. Selanjutnya dalam mural tersebut secara bentuk menggunakan ilustrasi hewan anjing yang menggigit pistol sebagai ikon yang utama dalam mural tersebut dan disertai ilustrasi ikon hewan kucing dengan ekspresi waspada atau takut, lalu ikon hewan-hewan kecil berbagai macam jenis dan serpihan kaca yang bersebaran di area gambar mural. Dalam mural ini menggunakan tipografi dengan huruf yang sederhana, tegas dan penulisannya dengan huruf besar semua dan diawali oleh tanda *hashtag* (#), dari semua penggolongan pada mural tersebut semua ilustrasi mengandung pesan memberikan pengertian akan mural yang bersifat aspirasi kritik sosial masyarakat mengenai isu penyiksaan hewan domestic maupun hewan liar yang dilindungi yang masih kerap terjadi di sekitar masyarakat.

Setelah menggolongkan karya mural tersebut berdasarkan warna, bentuk, tipografi dan pesan tentunya perlu dilakukan identifikasi karya berdasarkan teori semiotika. Charles Sander Pierce memaknai semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antar tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik). Oleh karena itu, menurut Pierce, tanda tidak hanya

melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena alam (pansemiotik).

Menurut teori semiotika Charles Sanders Pierce yakni *Representamen* (*Sign*), *Object* dan *Interpretant*, dengan berdasarkan apa yang disampaikan oleh Pierce, karya mural tersebut bila dilihat secara seksama memiliki unsur-unsur dari *triadic* semiotika Pierce.

Tanda-tanda yang terdapat dalam mural karya Komunitas Turu Kene secara visual terlihat sangat sederhana, namun bila dikaji lebih mendalam sarat akan makna. Pengkajian mural karya Komunitas Turu Kene ini berkaitan dengan isu sosial politik atas perlindungan hewan dan ditambah lagi dengan adanya tanda-tanda di dalamnya maka terlihat jelas mural tersebut mencoba memasukkan pesan-pesannya ke dalam mural tersebut. Tanda-tanda inilah yang akan dikaji dalam pembahasan penelitian ini.



BAB V

ANALISIS SEMIOTIKA MURAL #STOPSIKSAHEWAN KARYA KOMUNITAS TURU KENE

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan observasi dan dokumentasi dengan studi literatur. Selama melakukan penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan dalam mengumpulkan data-data penelitian, seperti yang semula dalam pengumpulan data menggunakan wawancara namun dalam pelaksanaannya wawancara tidak dapat dilakukan karena informan kunci tidak dapat melakukan wawancara / tidak dapat dihubungi, sehingga peneliti dalam pengumpulan data menggunakan studi literatur dari berbagai sumber penelitian yang serupa.

Analisis terfokus pada karya seni mural Komunitas Turu Kene berjudul #StopSiksaHewan yang dikaitkan pada rumusan masalah. Karya mural pada penelitian ini teridentifikasi sebagai karya seni mural. Menurut Susanto, mural adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur.³⁷ Membahas suatu seni yang berbentuk visual, maka unsur yang ada pada karya seni mural perlu dirinci satu persatu untuk mengetahui pesan apa yang terdapat pada mural tersebut dapat menjadi sebuah komunikasi visual dan wadah atas penyampaian pendapat berdasarkan teori Pierce.

³⁷Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 76

5.1.1 Uraian Mural #StopSiksaHewan

Mural pada penelitian ini merupakan karya dari Komunitas Turu Kene yang berlokasi di dinding pagar PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama) Kota Malang. Pembuatan mural ini dilaksanakan oleh Komunitas Turu Kene sebagai upaya bentuk kritikan serta ajakan kepada pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar dalam menanggapi isu kekerasan pada hewan di Kota Malang.


Dalam mural tersebut, menampilkan hewan anjing yang berada di sebelah kiri dinding yang divisualisasikan dengan setengah badan sambil menggigit pistol dan hewan kucing yang berada di sebelah kanan dinding yang divisualisasikan dengan pose atau postur badan “waspada”. Diantara visualisasi kedua hewan tersebut dipisahkan oleh tulisan yang menjadi kunci utama dari isi pesan mural tersebut yaitu tulisan #STOPIKSAHEWAN yang divisualisasikan dengan penulisan huruf kapital dan diawali oleh tanda *hashtag* (#). Dalam tulisan tersebut disematkan berbagai macam jenis gambar hewan dengan ukuran yang kecil dan tersebar disemua tulisan judul mural tersebut. Lalu pada *background* ilustrasi-ilustrasi tersebut didominasi oleh warna merah dan biru sehingga visualisasi yang terlihat menjadikan ilustrasi hewan serta tulisan lebih menonjol dan kontras.

Pemilihan ilustrasi dan warna yang sederhana menjadikan visualisasi yang ditampilkan pada mural tersebut menjadi tegas dan *to the point* dalam menyampaikan pesan berupa kritikan pada pemerintah

dan pesan untuk mengajak masyarakat lebih peduli atas isu
penyiksaan hewan.

5.1.2 Identifikasi Tanda Berdasarkan Tipe

Untuk memudahkan analisis pada karya mural Komunitas Turu Kene yang berjudul *#StopSiksaHewan* perlu dilakukannya identifikasi menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang diidentifikasi dalam tiga tipe yaitu representamen, interpretamen dan objek. Berikut adalah identifikasi yang telah dilakukan.

Karya	Data	Tipe
	Gambar seekor anjing berwarna hitam sedang menggigit pistol	Representamen, Interpretamen, Object
	Gambar seekor kucing berwarna abu-abu gelap dan sedikit putih dengan ekspresi tubuh siaga atau waspada	Representamen, Interpretamen, Object
	Tulisan “#STOPIKSAHEWAN”	Representamen, Interpretamen, Object
	Gambar beragam hewan berwarna merah	Representamen, Object
	Gambar serpihan kaca berwarna putih	Representamen, Interpretamen, Object

Tabel 2: Data Identifikasi Tanda berdasarkan tipe representamen, interpretamen dan objeknya pada Mural #StopSiksaHewan karya Komunitas Turu Kene

5.2 Analisis Semiotika Mural #StopSiksaHewan

Pada pembahasan kali ini analisis yang digunakan oleh peneliti adalah landasan semiotik triadic Pierce yang menggolongkan suatu tanda dalam

representamen (tanda), interpretan dan objek. Nawiroh Vera menjelaskan *Representamen*, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda, representamen ini biasanya diistilahkan sebagai *sign*, lalu *interpretant*, yakni bukan penafsir tanda, akan tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda dan *object*, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental, dapat juga berupa nyata di luar tanda.³⁸ Lalu dari landasan semiotik tersebut akan dirincikan lebih dalam lagi dengan menggolongkan tanda menjadi ikon, indeks dan simbol. Nawiroh Vera juga menjelaskan ikon, indeks dan simbol sebagai berikut;

1. Ikon merupakan tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya.
2. Indeks merupakan tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat sebab akibat.
3. Simbol merupakan suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.³⁹

Karya mural dapat membantu menyampaikan sebuah kritikan sosial melalui elemen-elemen dalam mural yaitu, ilustrasi, warna dan tipografi yang menarik secara visual sehingga penyampaian ide atau gagasan lebih efisien.

Ketiga unsur semiotika Pierce (*Sign*, *Object*, *Interpretant*) pada mural karya

³⁸Nawiroh Vera, M.Si, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015) hlm. 21

³⁹Ibid, hlm. 24

Komunitas Turu Kene akan dianalisis lebih rinci lagi, berikut dibawah ini adalah analisis mural tersebut.



Gambar 10: Ilustrasi Anjing Menggigit Pistol

Ilustrasi dalam mural #StopSiksaHewan pertama yang menjadi daya tarik paling besar ialah ilustrasi hewan anjing yang menggigit pistol. Dalam analisis semiotika, *sign* dalam mural tersebut ditampilkan sebagai bentuk ilustrasi / gambar, lalu pada kategori *object* dalam mural ditampilkan dengan penjelasan diskripsi menjelaskan bentuk dan warna pada ilustrasi mural, seperti pada ilustrasi diatas *object* mural tersebut adalah seekor anjing yang menggigit pistol. Setelah *object*, *interpretant* pada ilustrasi mural tersebut adalah seekor anjing yang menggigit pistol secara visual mengekspresikan bagaimana tindak kekerasan terhadap hewan yang terjadi di Indonesia terutama di Kota Malang selalu berakhir dengan kematian bagi hewan-hewan tersebut dan tanpa ada penyelesaian dari pemerintah setempat.



Gambar 11: Ilustrasi Kucing Dengan Postur Tubuh Takut

Ilustrasi kedua pada mural #StopSiksaHewan yang menjadi *sign* adalah ilustrasi kucing, lalu untuk *object* ilustrasi tersebut, seekor kucing dengan ekspresi takut dan *gesture* tubuh waspada dan dalam *interpretant*-nya ilustrasi kedua tersebut menjelaskan ekspresi dan *gesture* tubuh dari ilustrasi seekor kucing tersebut seakan mengekspresikan rasa takut hewan-hewan atas tindak kekerasan hewan yang terus-menerus terjadi.



Gambar 12: Ilustrasi Kumpulan Hewan Yang Terdapat Dalam Tulisan #StopSiksaHewan

Ilustrasi ketiga dalam mural #StopSiksaHewan yang menjadi *sign* adalah ilustrasi kumpulan hewan-hewan yang terdapat di tulisan #StopSiksaHewan, lalu untuk *object*-nya yaitu gambar bermacam hewan yang divisualkan di

dalam tipografi mural dan dalam *interpretant*-nya menjelaskan ilustrasi bermacam hewan yang divisualkan di dalam tipografi mural mengekspresikan ada banyak hewan / satwa liar maupun peliharaan yang menjadi korban atas penyiksaan hewan yang dilakukan manusia.



Gambar 13: Tulisan / Tipografi Bertuliskan #StopSiksaHewan

Ilustrasi keempat dalam mural #StopSiksaHewan yang menjadi *sign* adalah tulisan / tipografi bertuliskan #StopSiksaHewan. Lalu untuk *object*-nya dalam ilustrasi tersebut tulisan #StopSiksaHewan yang divisualkan dengan tipografi yang tegas, berhuruf kapital dan penggunaan *hashtag* “#”, dan untuk *interpretant*-nya menjelaskan tulisan yang dimulai dengan penggunaan *hashtag* mengekspresikan tipografi tersebut sebagai tanda gerakan kampanye menghentikan tindakan kekerasan pada hewan yang masih sering terjadi di Kota Malang.



Gambar 14: Ilustrasi Serpihan Kaca

Ilustrasi kelima dalam mural #StopSiksaHewan yang menjadi *sign* adalah serpihan kaca yang terdapat dibagian atas area kanvas atau dinding mural.

Untuk *object* pada ilustrasi tersebut ialah serpihan kaca yang tersebar diberbagai tempat dalam area gambar mural. Lalu *interpretant*-nya menjelaskan serpihan kaca memberikan ekspresi bentuk kekerasan yang terjadi pada hewan.

5.3 Pesan Kritik Sosial Mural #StopSiksaHewan

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang memiliki tujuan sebagai alat kontrol terhadap sebuah sistem sosial atau proses dalam bermasyarakat.⁴⁰ Dalam makna lain, kritik sosial dapat pula menjadi sarana komunikasi gagasan atau pemikiran baru tentang sebuah gagasan atau pemikiran lama sehingga memunculkan suatu perubahan sosial dan politik yang lebih baik.⁴¹

⁴⁰Akhmad Zaini Abar, *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*, Jurnal UNISIA Kritik Sosial No. 32/XVII/IV/1997, 1997, hlm. 44

⁴¹Ibid, hlm. 45

Penyampaian kritik sosial dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari yang paling umum seperti unjuk rasa, ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan sosial, melalui media massa maupun melalui pertunjukan kesenian seperti seni sastra ataupun seni rupa / lukis. Seperti temuan pada penelitian ini, Komunitas Turu Kene menggunakan media seni lukis dinding atau mural sebagai media menyampaikan / mengangkat isu-isu sosial politik yang ada disekitar Kota Malang ke depan publik dengan sasaran masyarakat dan pemerintahan Kota Malang.

Dalam mural tersebut, ilustrasi seekor anjing yang menggigit pistol dan tipografi *#StopSiksaHewan* menjadi objek utama sekaligus *point of interest* karena ukurannya yang besar serta hampir mendominasi area mural, selain itu penggunaan warna pada tipografi yang kontras membuat pesan yang ingin disampaikan lebih menonjol. Mural *#StopSiksaHewan* karya Komunitas Turu Kene ditinjau melalui teori semiotika Charles Sanders Pierce terdapat tiga elemen dalam mural tersebut yang mengandung unsur-unsur semiotika. Elemen-elemen tersebut adalah ilustrasi, warna dan tipografi.

Pada mural tersebut ditemukan ilustrasi berupa seekor anjing yang menggigit pistol, seekor kucing dengan perilaku waspada atau ketakutan, serpihan kaca, dan berbagai macam jenis hewan dengan ukuran kecil. Warna yang digunakan pada mural tersebut adalah merah, kuning, biru, hitam, abu-abu dan putih. Tipografi / Teks yang terdapat dalam mural tersebut adalah *#StopSiksaHewan* yang diawali dengan penggunaan *hashtag* (#) dengan penulisan huruf besar semua. Data-data yang ditemukan dalam mural tersebut

akan diuraikan lebih dalam mengenai unsur semiotika yang terdapat di dalamnya guna mengetahui bagaimana pesan kritik sosial dalam mural dapat menjadi komunikasi visual dan wadah atas penyampaian pendapat atau kritik sosial.

Sebuah produk mural dapat diketahui memiliki peranan sebagai komunikasi yang menjadi wadah atas penyampaian pendapat atas kritikan sosial dengan melakukan analisa semiotika. Pemilihan teori semiotika sebagai metode membaca pesan pada mural dikarenakan teori semiotika sendiri merupakan teori yang mengkaji atau mempelajari suatu tanda (*sign*). Maka untuk mengetahui keterkaitan tersebut pada pembahasan selanjutnya peneliti membedah setiap ilustrasi, warna dan tipografi yang ada pada mural.

Ilustrasi yang terdapat dalam mural *#StopSiksaHewan* yaitu seekor anjing yang menggigit pistol, seekor kucing dengan perilaku waspada, serpihan kaca, dan berbagai macam jenis hewan dengan ukuran kecil. Dalam ilustrasi seekor anjing yang menggigit pistol dan kucing yang ketakutan terdapat unsur semiotika berupa ikon, indeks dan simbol. Ilustrasi seekor anjing, kucing dan pistol dalam mural memiliki kemiripan visual dengan kenyataan. Ilustrasi seekor anjing dan kucing mempunyai kemiripan visual dengan seekor anjing dan kucing dalam kehidupan nyata terlihat dari anatomi kedua hewan tersebut. Sedangkan ilustrasi pistol yang digigit oleh seekor anjing memiliki kemiripan visual dengan senjata api pistol dalam kehidupan nyata. Kemiripan tersebut ilustrasi seekor anjing, kucing dan pistol dapat disebut sebagai ikon.

Pistol adalah senjata api genggam atau *hand gun*, suatu kategori senjata api

yang membedakan dengan senjata api jenis senapan. Pistol secara fisik berbentuk kecil, pendek dan memiliki pelatuk. Penggunaan serta kepemilikan pistol dalam masyarakat sipil sangat jarang dan memiliki izin tersendiri, hal ini karena senjata api ini memiliki fungsi yang dapat mematikan. Anjing adalah binatang yang memiliki sejarah panjang dengan manusia, begitu pula dengan kucing, meskipun kucing tidak sesetia anjing. Anjing dan kucing hidup serasi dengan manusia, sehingga keberadaan hewan tersebut menjadi daya tarik bagi manusia, daya tarik tersebut bisa berupa hal yang baik bahkan bisa menjadi hal yang buruk bagi hewan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari anjing dan kucing telah tergeneralisasi sebagai hewan peliharaan.

Dari mural tersebut anjing yang menggigit pistol yang dimana kita ketahui hal seperti dalam ilustrasi mural tersebut merupakan hal yang jarang terjadi dan ilustrasi kucing yang ketakutan menjadikan ilustrasi tersebut memiliki semiotika kategori indeks. Keberadaan pistol yang digigit oleh anjing dan kucing yang ketakutan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara *sign* dan *object* yaitu pistol yang digigit oleh anjing dan kucing yang ketakutan adalah indeks dari adanya penyiksaan hewan yang membuat nyawa seekor hewan menghilang. Ekspresi wajah atau tubuh merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari pihak pengirim kepada pihak yang mengamatinya. Ekspresi wajah dan tubuh pada ilustrasi kucing pada mural tersebut memberikan kita visual atas perasaan kucing yang tidak nyaman dan takut atas tindakan kekerasan pada hewan. Lalu ilustrasi anjing yang menggigit pistol bisa menjadi simbol.

Anjing yang menggigit pistol menjadi simbol *penyiksaan hewan*, karena keberadaan pistol yang kita ketahui fungsi utamanya sebagai senjata api yang dapat menghilangkan nyawa manusia maupun hewan.

Tanda lainnya yang ditemukan adalah ilustrasi serpihan kaca pada mural tersebut memiliki kemiripan visual dengan serpihan kaca yang asli. Kemiripan tersebut dapat terlihat dari bentuk serpihan kaca yang berbentuk segitiga yang disetiap sisinya terlihat tajam atau runcing. Dari kemiripan tersebut ilustrasi serpihan kaca dapat dikatakan sebagai ikon. Ilustrasi serpihan kaca juga bisa menjadi simbol karena kaca yang pecah menunjukkan adanya tindak kekerasan yang terjadi, contohnya seperti saat gelas kaca atau botol kaca yang dilempar dapat melukai siapapun yang ada di sekitar area kaca yang pecah tersebut.

Dalam karya mural selain adanya ilustrasi yang diciptakan terdapat pula penggunaan warna dalam karya mural, penggunaan warna difungsikan untuk member efek visual pada mural agar terlihat lebih hidup dan indah. Penggunaan warna pada mural pun tidak sembarangan, perlu adanya pemilihan warna yang tepat dalam satu bidang gambar agar tidak ada timpang tindih gambar maupun warna.

Seperti yang sudah disampaikan pada awal pembahasan pada bab ini, penggunaan warna pada mural *#StopSiksaHewan* ini terdiri dari warna utama yaitu hitam, kuning, merah dan biru. Pembahasan selanjutnya akan membahas penggunaan warna tersebut sebagai simbolis untuk menyampaikan isi pesan mural lebih mendalam lagi.

Penggunaan warna yang pertama adalah warna hitam. Warna hitam terlihat pada ilustrasi seekor anjing dan pistol, warna tersebut menandakan adanya simbolitas yang disampaikan oleh pembuat mural. Warna hitam adalah warna yang biasanya punya makna konotasi negatif, seperti melambangkan kejahatan dan ketakutan. Warna hitam dipilih untuk memberikan kesan rasa takut yang dihadapi oleh hewan yang mengalami penyiksaan atas kejahatan yang dilakukan oleh manusia, dan memberikan kesan adanya kejahatan yang dilakukan, hal ini diperjelas dengan ilustrasi yang ditampilkan yaitu seekor anjing yang menggigit pistol dan ekspresi takut kucing pada bagian kanan mural.

Selanjutnya penggunaan warna kuning, pada mural tersebut warna kuning terdapat pada penggunaan tipografi “#STOSIKSAHEWAN”. Warna kuning sering dihubungkan dengan keceriaan, kebahagiaan, orang pandai dan energi. Penggunaan warna kuning dalam mural tersebut menggunakan warna kuning yang cerah, yang dimana warna kuning cerah merupakan warna ‘penyerap perhatian’, maka banyak penggunaan warna kuning dipakai sebagai warna untuk penanda rambu jalan dan lampu rambu. Selain itu warna kuning juga melambangkan ketidakstabilan dan spontanitas. Penggunaan warna kuning yang solid menunjukkan Komunitas Turu Kene ingin masyarakat yang melewati mural langsung melihat mural tersebut dengan tulisan #STOSIKSAHEWAN dengan maksud pesan atas tidak adanya kestabilan atau keadilan dalam kasus-kasus isu penyiksaan hewan.

Penggunaan warna selanjutnya adalah warna merah. Warna merah pada mural tersebut terlihat pada *background* tulisan #STOPIKSAHEWAN dan pada ilustrasi kecil macam-macam hewan. Warna merah sering diindikasikan sebagai bahaya, banyak penggunaan warna merah ini digunakan sebagai warna untuk tanda rambu lalu lintas, tanda larangan dan peralatan pemadaman api. Warna merah dapat membuat sebuah objek atau tanda terlihat jelas dan sering dihubungkan dengan energy atau rasa semangat.

Berhubungan dengan warna kuning, Komunitas Turu Kene menggunakan warna merah untuk lebih menonjolkan tipografi atau tulisan #STOPIKSAHEWAN dan secara tidak langsung member kesan rasa semangat atas gerakan tersebut. Selain itu warna merah tersebut juga sengaja digunakan pada ilustrasi kumpulan hewan-hewan yang mengelilingi tipografi atau tulisan yang ada pada mural, warna merah memberikan kesan bahaya yang sedang terjadi pada ilustrasi hewan-hewan tersebut, bahaya yang dimaksud adalah penyelesaian dan pencegahan tindak penyksaan hewan yang belum teratasi dengan baik, selain itu juga dapat diartikan sebagai tanda bahaya atas hewan-hewan yang dilindungi menuju kepunahan.

Warna selanjutnya yang terdapat dalam mural tersebut adalah warna biru. Warna biru pada mural tersebut digunakan sebagai *background* warna dari ilustrasi serpihan kaca. Warna biru sering dihubungkan dengan kesadaran, kepercayaan, kebijaksanaan, kebenaran, kedamaian dan ketenangan. Warna biru pada mural yang sebagai warna latar menonjolkan ilustrasi serpihan kaca yang sekaligus memberikan kesan masih kurangnya kesadaran masyarakat

ataupun pemerintah atas upaya perlindungan hewan serta adanya hukum-hukum yang berkaitan tentang perlindungan hewan.

Warna terakhir dalam penggunaan warna pada mural tersebut adalah warna putih. Warna putih sering dilambangkan sebagai kepercayaan, kemurnian dan kemanusiaan, selain itu penggunaan warna ini biasanya digunakan untuk melambangkan keamanan ketika mempromosikan produk-produk medis. Warna putih ini terlihat pada ilustrasi serpihan kaca.

Penggunaan warna putih pada serpihan kaca ini selain melengkapi ilustrasi yang sesuai dengan bentuk aslinya juga menunjukkan pesan perlu adanya penerapan hokum serta pengawasan atas perlindungan hewan dari tindak kekerasan di Kota Malang.

Setelah menganalisis seluruh objek material berupa ilustrasi dan warna dalam mural tersebut, barulah beranjak pada tipografi atau tulisan. Penggunaan tulisan pada mural tersebut diawali dengan penggunaan tanda *hashtag* (#) lalu dilanjutkan dengan tulisan dengan huruf kapital, *#STOSIKSAHEWAN*. Penggunaan huruf kapital pada tulisan *#STOSIKSAHEWAN* memberi makna berupa penekanan dan ketegasan, sedangkan penggunaan tanda tagar atau *hashtag* (#) di awal kalimat dimaksudkan untuk menjadikan isu penyiksaan hewan sebagai suatu topik bahasan yang harus diangkat kepada publik melalui media sosial atau tanpa media sosial. Dalam tulisan tersebut pembuat mural menggunakan warna kuning sebagai warna tulisan, penggunaan warna kuning yang mencolok ini dimaksudkan untuk menarik perhatian bagi pembaca mural.

Selain penggunaan warna kuning pada tulisan yang kontras dengan warna latar mural, adanya ilustrasi berbagai jenis hewan dengan warna merah pada tulisan juga menambah perhatian yang kuat pada tulisan tersebut. Adanya ilustrasi tersebut memberikan kesan yang kuat dan saling berkaitan dengan tulisan pada mural yakni pembuat mural ingin menyampaikan pesan perlunya tindakan nyata oleh pemerintah untuk melindungi hewan-hewan domestik (kucing dan anjing) ataupun hewan-hewan langka dari tindakan penyiiksaan, perburuan liar yang dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan analisis semiotika dan temuan pesan kritik dalam setiap ilustrasi, warna dan tipografi mural *#StopSiksaHewan* karya Komunitas Turu Kene di atas, diketahui pesan kritik sosial yang tersampaikan pada mural tersebut yaitu penggunaan ilustrasi yang menunjukkan sikap kekerasan memberikan pesan tegas isu penyiiksaan hewan di Kota Malang masih jauh dari pengawasan dan perlindungan yang layak oleh pemerintah setempat maupun oleh masyarakat. Hal ini didukung oleh temuan dilapangan yang dilakukan *Dog Lover Malang (Doloma)* ditahun 2019 silam, temuan tersebut adalah masih adanya dan bebasnya praktik penjualan daging anjing. Dilansir dalam wawancara oleh tim redaksi *DetikNews*, Doloma menemukan beberapa tempat di Kota Malang yang dijadikan sebagai tempat untuk jagal anjing dan tempat untuk transaksi daging anjing siap makan. Selain temuan tempat tersebut, ditemukan pula harga penjualan daging anjing dengan untuk ukuran *medium* daging anjing dijual dengan harga Rp. 300.000 per ekor, ukuran diatasnya dijual dengan Rp. 500.000 per ekor. Lalu untuk daging anjing yang

siap dimakan seperti menu makanan RW (Rica-rica Waung, yang merupakan menu makanan dengan bahan baku daging anjing yang dikelola seperti makanan rica-rica) dijual dengan harga sekitar Rp. 25.000 per porsi.⁴²

Dengan temuan jual beli daging anjing tersebut menunjukkan bahwa penerapan undang-undang KUHP Pasal 302 di tengah masyarakat masih sangat lemah dan masih minimnya pengetahuan atas informasi undang-undang tersebut. Selain itu, jeratan hukum pada undang-undang tersebut masih sangat lemah, sebelum adanya RUU KUHP jeratan hukum untuk tersangka penyiksaan hewan dikenakan ancaman hukuman pidana selama 3 bulan hingga 9 bulan dengan denda sebesar Rp. 300 hingga Rp. 4.500. Undang-undang yang lemah ini menjadikan penyiksaan terhadap hewan dianggap hal sepele. Setelah KUHP Pasal 302 tersebut direvisi dengan mengkonversikan denda menjadi Rp. 3 juta hingga Rp. 4,5 juta⁴³ dan masa tahanan menjadi 2 tahun hingga 7 tahun⁴⁴, permasalahan baru muncul yaitu penegakan hukum atas penyiksaan hewan masih lemah, tindakan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum masih sebatas ketika isu penyiksaan hewan menjadi *viral* lalu dilakukan tindakan hukum, setelah adanya tindakan kelanjutan kasus seakan hilang begitu saja.

⁴²Muhammad Aminudin, "Di Malang Raya, Daging Anjing Dijual Ratusan Ribu Rupiah" (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4797291/di-malang-raya-daging-anjingdijual-ratusan-ribu-rupiah?single=1>), diakses pada tanggal 22 Juni 2021 pukul 19.12)

⁴³Devina Halim, "Berkaca dari Jagal Kucing, Ini Jeratan Pidana bagi Penganiaya Hewan" (<https://nasional.kompas.com/read/2021/02/04/11373011/berkaca-dari-jagal-kucing-inijeratan-pidana-bagi-penganiaya-hewan>), diakses pada tanggal 22 Juni 2021 pukul 19.12)

⁴⁴Detik News, "Revisi Pasal KUHP 302 Tentang Perlindungan Hewan" (<https://20.detik.com/video-news/20130401-130401021/revisi-pasal-kuhp-302-tentangperlindungan-hewan>), diakses pada tanggal 22 Juni 2021 pukul 20.26)

Melihat cara penggunaan mural pada ruang sosial dengan ilustrasi-ilustrasi yang menarik perhatian menunjukkan keterkaitan keikutsertaan masyarakat dalam memberikan pendapat atas situasi sosial yang ada berupa kritik sosial. Keikutsertaan masyarakat dalam hal ini termasuk Komunitas Turu Kene menunjukkan adanya unsur politik yaitu berupa cara mengangkat isu-isu sosial politik disekitar Kota Malang yang ditujukan kepada pemerintah agar terciptanya keseimbangan dan pengawasan terkait isu ataupun produk kebijakan pemerintah. Karya mural Komunitas Turu Kene dengan judul #StopSiksaHewan dapat dikatakan sebagai wadah penyampaian kritik sosial yang menarik dan tidak menimbulkan kerusakan atau pertikaian. Setiap ilustrasi pada mural tersebut seperti analisa sebelumnya menunjukkan pesan yang mengkritik pemerintah serta masyarakat ataupun menunjukkan pesan yang mengingatkan kita bahwa hewan yang ada disekeliling kita juga memiliki hak atas hidup di bumi ini. Dengan pesan yang tersampaikan tersebut penggunaan mural dapat menjadi salah satu alternatif cara menyampaikan kritik sosial di depan umum, selain sebagai wadah penyampaian pendapat mural juga dapat mempercantik arsitektur tata kota.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang studi literatur pesan kritik sosial terkait isu penyiaksan hewan dalam perspektif analisis semiotika seni mural karya Komunitas Turu Kene “#StopSiksaHewan” penelitian ini memiliki kekurangan yakni adanya keterbatasan peneliti dalam mengumpulkan data karena informan pembuat mural tidak dapat dihubungi untuk mengkonfirmasi temuan analisis semiotika yang dilakukan, lalu adanya keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian ini dan minimnya studi kasus tentang perlindungan hewan domestik di Kota Malang yang isunya terangkat di depan publik, dengan adanya kekurangan dapat diambil kesimpulan bahwa pada karya mural tersebut pembuat mural ingin menyampaikan keresahannya dengan membuat mural yang memiliki pesan kritik sosial bahwa pentingnya kesadaran masyarakat maupun pemerintah terkait perlindungan hewan dari tindak kekerasan, pesan yang disampaikan tersebut dapat dilihat dengan analisis semiotika Pierce yang menganalisis setiap ilustrasi dan warna dengan pendekatan semiotika trikotominya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dari analisis yang telah dilakukan hubungan ikon, indeks dan simbol pada ilustrasi dan warna saling berkaitan menguatkan isi pesan yang ingin disampaikan pembuat mural.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Komunitas Turu Kene sebaiknya tetap terus membuat karya-karya ruang publik yang memiliki pesan kritik sosial politik melalui medium seni mural dengan ilustrasi dan isi pesan yang semakin baik dan jelas dimengerti oleh masyarakat. Dengan ilustrasi dan isi pesan yang menjelaskan semakin mudah bagi masyarakat mengapresiasi dan ikut serta dalam menyampaikan pendapatnya di ruang publik dengan cara yang benar.
2. Untuk pemerintah Kota Malang, perlu adanya perhatian khusus terkait isu-isu yang berhubungan dengan perlindungan dan penyiksaan hewan, sebaiknya pemerintah ikut serta pula mendukung gerakan masyarakat yang berani menyampaikan pendapat dengan cara-cara yang kreatif seperti seni mural
3. Untuk perkembangan studi ilmu politik, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberi pandangan yang lebih luas lagi tentang ilmu politik itu sendiri terkait dengan pelaksanaan demokrasi yang bebas berpendapat dengan medium-medium kreatif yang bisa menarik perhatian masyarakat lebih luas. Dan diharapkan nantinya penggunaan teori semiotika bisa memperkaya referensi untuk seorang peneliti dalam mengkaji suatu gerakan politik masyarakat maupun komunikasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dr. Suciati, S. M. (2017). *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Hardiman, F. B. (2010). *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.

Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Muflihun, I. (2017). *Skripsi: Kajian Semiotis Poster Anti-Tank Karya Andrew Lumban Gaol*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studi atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Soeratno, S. C. (2009). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, M. (2003). *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jurnal

Abar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia. *Jurnal UNISIA Kritik Sosial* No. 32/XVII/IV/1997, 44.

Gazali, M. (2017). Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi. , *Jurnal Imajinasi* Vol. , XI, No. 1, Januari 2017, 69.

Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 17 Nomor 1, Juni 2020*, 21.

Nurlayli, R. K., & Hidayati, D. S. (2014). Kesenian Pemilik Hewan Peliharaan Yang Tinggal Terpisah Dari Keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 02, No. 01, Januari 2014*, 23.

Yohanes K.N., L. d. (2018). Grafiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah di Kota Kupang). *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7, No. 1 / Januari 2018*, 1092.

Internet

Aminudin, Muhammad. *Di Malang Raya, Daging Anjing Dijual Ratusan Ribu Rupiah*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4797291/di-malang-raya-daging-anjing-dijual-ratusan-ribu-rupiah?single=1> pada tanggal 22 Juni 2021.

Detik News. *Revisi Pasal KUHP 302 Tentang Perlindungan Hewan*. Diakses dari <https://20.detik.com/video-news/20130401-130401021/revisi-pasal-kuhp-302-tentang-perlindungan-hewan>, pada tanggal 22 Juni 2021.

Halim, Devina. *Berkaca dari Jagal Kucing, Ini Jeratan Pidana bagi Penganiaya Hewan*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/04/11373011/berkaca-dari-jagal-kucing-ini-jeratan-pidana-bagi-penganiaya-hewan>, pada tanggal 22 Juni 2021.

Profil Komunitas Turu Kene diakses dari <https://turukene.wordpress.com/tentang/>, pada tanggal 20 Februari 2019.

Tio. *Sejauh Mana Hukum Melindungi Kesejahteraan Hewan di Indonesia?* Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/sejauh-mana-hukum-melindungi-kesejahteraan-hewan-di-indonesia/full>, pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.53.

